



## **JURNAL SKETSA BISNIS**

Naskah Diterima : 29 September 2018;  
Diterima Publikasi : 1 Desember 2018

Journal Homepage

<https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/SKETSABISNIS>



### **Pengaruh Risiko Kredit (NPL), Tingkat Kecukupan Modal (CAR), dan Praktek Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan**

(Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2015)

**Nuraeni, Any Urwatul Wutsqo\*, Sufiyatus Suaibah**

*Prodi Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial Politik, Universitas Yudharta Pasuruan*

#### **Abstract**

This study aims to determine the effect of credit risk is proxied by NPL, adequacy rate is proxied by CAR, as well as Good Corporate Governance Practices proxied Board of Commissioners and the Audit Committee of the Company's performance as measured by ROE in the banking listing on the Stock Exchange in 2011-2015. Data collection methods used in this research is purposive sampling and sample used are 18 banks listed on the Stock Exchange 2011-2015 already published its financial statements the period 2011-2015. The analytical method used in this study is the classical assumption test and multiple linier regression with SPSS 17 ver. The results showed that the variables of credit risk, capital adequacy and audit committees have a significant effect on the performance of the company, while the variable commisionares not significant effect on the company's performance.

**Keywords:** Non Performing Loans, Capital Adequacy Ratio, Good Corporate Governance, Company's Performance.

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Risiko Kredit yang diproksikan dengan NPL, Tingkat Kecukupan Modal diproksikan dengan CAR, serta Praktek Good Corporate Governance yang diproksikan Dewan Komisaris dan Komite Audit terhadap Kinerja Perusahaan yang diukur dengan ROE pada perbankan yang listing di BEI tahun 2011-2015. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling dan sampel yang digunakan adalah 18 perbankan yang listing di BEI periode 2011-2015 yang sudah dipublikasikan laporan keuangannya periode 2011-2015. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji asumsi klasik dan regresi linier berganda dengan program SPSS 17. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel risiko kredit, tingkat kecukupan modal dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan, sedangkan variabel dewan komisaris berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan.

**Kata Kunci:** *Non Performing Loan, Capital Adequacy Ratio, Good Corporate Governance, Kinerja Perusahaan.*

\*) Penulis Korespondensi: [anieurwah@gmail.com](mailto:anieurwah@gmail.com)

## 5.1 Pendahuluan

Bank merupakan salah satu institusi yang terpenting di dalam perekonomian. Fungsi bank sebagai financial intermediary membutuhkan tingkat kepercayaan yang relatif tinggi dari masyarakat (nasabah), sehingga industri perbankan dipandang agak berbeda dengan sektor industri lainnya. Alasan bahwa industri perbankan dianggap spesial karena menyediakan pelayanan transaksi, mengatur kelancaran sistem pembayaran, menyediakan likuiditas, dan merupakan penyalur dengan kebijakan moneter yang telah diatur.

Berdasarkan Undang-undang RI Nomor 10 Tahun 1998 Pasal 1, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sehingga bank merupakan sebuah lembaga perantara atau intermediasi keuangan yang berusaha menarik dana dari masyarakat guna memenuhi permodalan usahanya dan menyalurkan kembali guna memperoleh keuntungan.

Dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga perantara, maka bank harus senantiasa menjaga kepercayaan masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan selalu menunjukkan kinerja yang baik. Kinerja yang baik merupakan salah satu bentuk jaminan bahwa bank tersebut akan terus beroperasi sehingga nasabah dan investor tidak perlu khawatir akan keberlangsungan operasional bank. Bank yang kinerjanya buruk akan sulit untuk memperoleh dana dan akan kehilangan kepercayaan masyarakat.

Kinerja merupakan gambaran pencapaian atas pelaksanaan suatu kegiatan tertentu, dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi organisasi. Dengan mengetahui kinerja yang dicapai, maka bank dapat menilai seberapa besar

tingkat keberhasilan pelaksanaan atas kegiatan yang telah dilakukan. Sehingga bank dapat menentukan strategi untuk masa yang akan datang.

Kinerja perbankan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan yang telah dilaporkan dalam beberapa periode. Salah satu kinerja perusahaan yang terdaftar dalam laporan keuangan adalah *return on equity*. *Return on equity* (ROE) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mencapai laba yang diharapkan dengan membandingkan antara laba bersih dengan ekuitas. Menurut (Darsono *et al*, 2005),

*Return on equity* (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui besarnya kembalikan yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari investor. Rasio ini menunjukkan kesuksesan manajemen dalam memaksimalkan tingkat kembalikan pada pemegang saham. Semakin tinggi ROE, maka semakin baik keadaan suatu bank karena memberikan tingkat kembalikan yang besar kepada pemegang saham. Akan tetapi, bila ROE semakin rendah maka keadaan bank yang bersangkutan juga semakin buruk.

Indikator yang lazim digunakan untuk menilai kinerja sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Bank Indonesia No13/1/PBI/2011, meliputi empat aspek yaitu Risk Profil (Profil Risiko), *good corporate governance* (GCG), *earnings* (Rentabilitas), Capital (Permodalan). Penilaian profil risiko meliputi risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategi, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Penilaian faktor GCG merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen Bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Penilaian *earnings* atau rentabilitas meliputi *net interest margin* (NIM). Dalam penelitian ini akan menggunakan risiko kredit (NPL), tingkat kecukupan modal (CAR), dan *good*

*corporate governance* (GCG) sebagai indikator-indikator untuk memprediksi kinerja perbankan.

Risiko kredit dianggap penting karena risiko lainnya merupakan dampak dari risiko kredit, (Permatasari & Novitasary, 2014). Risiko kredit merupakan risiko yang langsung berhubungan dengan kondisi keuangan suatu perusahaan dan merupakan risiko yang sangat berpengaruh pada tingkat pendapatan suatu bank sehingga keberadaannya dianggap sangat menentukan tingkat kestabilan kondisi keuangan suatu entitas. Dalam penelitian ini risiko kredit diproksikan dengan *Non Performing Loan* (NPL).

Menurut (Permatasari & Novitasary, 2014) *Non Performing Loan* (NPL) merupakan kredit yang bermasalah dimana debitur tidak dapat memenuhi pembayaran pokok pinjaman dan bunga dalam jangka waktu yang telah ditetapkan. Kredit bermasalah menggambarkan suatu situasi dimana persetujuan pengembalian kredit mengalami kerugian potensial yang dapat berupa penghapusan kredit oleh bank dan hal ini akan mengurangi laba bersih bank. Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah.

Menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 13/3/2011, menetapkan bahwa besar rasio NPL maksimal 5% dari total kredit. Apabila rasio NPL berada dibawah ketentuan kredit maka hal ini menunjukkan bahwa bank dapat mengola risiko kreditnya dengan baik, karena mampu meminimalkan kredit macetnya. Sebaliknya, jika kenaikan NPL diatas 5% mengindikasikan bank kurang berhasil dalam mengelola kredit macetnya.

Penelitian yang terkait pengaruh *non performing loan* (NPL) pada *return on equity* (ROE) telah dilakukan sebelumnya oleh Ratih (2012) yang menunjukkan bahwa risiko kredit (NPL) berpengaruh negatif pada kinerja perusahaan (ROE). Namun penelitian yang dilakukan oleh

Permatasari dan Novitasary (2014) menunjukkan bahwa manajemen risiko (NPL) berpengaruh terhadap kinerja perbankan (ROE) sehingga manajemen risiko dapat menjadi variabel *intervening* antara GCG dengan kinerja bank.

Selain dipengaruhi risiko kredit (NPL), kinerja perusahaan juga dipengaruhi oleh tingkat kecukupan modal (CAR). Permodalan merupakan hal yang sangat penting karena apabila tidak memiliki modal yang mencukupi maka kegiatan operasional sehari-hari bank tidak akan berjalan dengan baik. Seperti contoh kasus penutupan Bank Global pada 13 Januari 2005,

Bank Indonesia (BI) akhirnya mencabut izin usaha Bank Global berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia 7/2/KEP-I/2005. Hal itu dilakukan karena Bank Global mengalami kekurangan modal sebagaimana terlihat dari rasio kecukupan modal (CAR) Bank yang negatif 39,11%. Sehingga rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio* - CAR) anjlok di bawah 8%. Dengan CAR yang terus anjlok, sebuah bank bukan hanya sulit berkembang, namun juga sulit bertahan. Oleh karena itu, Bank Indonesia menetapkan kewajiban penyediaan modal minimum bank seperti yang diatur dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.2/12/DPNP/2000 mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bank. Bank Indonesia mewajibkan kepada setiap bank untuk menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko. Jika suatu bank tidak dapat menjaga kecukupan modalnya minimal 8%, maka bank akan kesulitan melakukan ekspansi kredit sehingga mempengaruhi kinerja bank tersebut.

Dalam penelitian ini tingkat kecukupan modal diproksikan oleh *capital adequacy ratio* (CAR). CAR merupakan rasio yang menunjukkan kecukupan modal bank untuk menanggung kemungkinan risiko kerugian operasional bank. Semakin tinggi nilai

CAR, maka tingkat kepekaan bank terhadap kepentingan umum semakin tinggi. Akan tetapi, apabila nilai CAR rendah maka tingkat kepekaan bank terhadap kepentingan umum semakin rendah.

Kinerja keuangan juga dipengaruhi oleh penerapan *good corporate governance* (GCG). Penerapan GCG menjadi suatu keharusan mengingat sektor perbankan mengelola dana publik (nasabah) dan untuk memperbaiki kinerja perbankan. Hal ini juga sesuai dengan peraturan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia pada tahun 2006 dimana mewajibkan perbankan untuk melaksanakan terkait *good corporate governance*.

Penerapan *good corporate governance* (GCG) merupakan pedoman bagi komisaris dan direksi dalam membuat keputusan dan menjalankan tindakan dengan dilandasi moral yang tinggi, kepatuhan kepada peraturan perundang-undangan yang berlaku serta kesadaran akan adanya tanggung jawab sosial perseroan terhadap pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) secara konsisten. Ada beberapa prinsip yang dibutuhkan untuk membangun suatu budaya bisnis yang sehat, yaitu keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), tanggung jawab (*responsibility*), independensi (*independency*) dan kewajaran (*fairness*). Kelima prinsip ini kemudian dikenal sebagai prinsip-prinsip *good corporate governance*.

Corporate governance muncul karena terjadinya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Pemisahan ini didasarkan pada *agency theory* yang dalam hal ini manajemen cenderung akan meningkatkan keuntungan pribadinya daripada tujuan perusahaan. Pengelolaan perusahaan yang semakin memisahkan kepemilikan dengan manajemen memberikan potensi terjadinya masalah agensi atau *agency problem*. Menurut *agency theory*, principal selaku pemegang

saham atau *owner* mempekerjakan *agent* atau manajer untuk mengelola resource yang dimiliki secara efisien dan efektif untuk memberikan *profit* dan *sustainability* perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Maka untuk mengatasi permasalahan *agency*, pihak perbankan melakukan pembenahan terhadap sistem tata kelola perusahaan.

Komisaris dalam hukum perusahaan Indonesia diartikan sebagai salah satu organ dalam perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus serta memberikan nasihat kepada direksi dalam menjalankan perseroan. Sebagai sebuah organ perusahaan yang menjalankan fungsi pengawasan seharusnya komisaris mampu untuk melakukan pengawasan secara efektif bagi kepentingan perseroan sehingga kinerja perusahaan akan meningkat.

Tanggung jawab komite audit di bidang laporan keuangan adalah untuk memastikan bahwa laporan yang dibuat manajemen telah memberikan gambaran yang sebenarnya tentang kondisi keuangan, hasil usaha, rencana dan komitmen perusahaan jangka panjang. Sebagaimana halnya direksi dan komisaris, auditor merupakan pihak yang diberikan kepercayaan oleh pemegang saham untuk melakukan suatu tugas tertentu, dalam hal ini melakukan audit terhadap keuangan perusahaan. Oleh karena itu, auditor harus menjalankan tugasnya dengan dilandasi iktikad baik, dan penuh kehati-hatian.

Anggota komite audit dapat berasal dari kalangan luar dengan berbagai keahlian, pengalaman dan kualitas lainnya yang dibutuhkan guna mencapai tujuan komite audit. Komite audit harus bebas dari pengaruh direksi, eksternal auditor dan hanya bertanggung jawab kepada dewan komisaris.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis ingin mengetahui kinerja perusahaan ditinjau dari risiko kredit,

tingkat kecukupan modal dan praktek *good corporate governance* (GCG) sehingga penulis memutuskan untuk melakukan penelitian dan mengambil judul “Pengaruh Risiko Kredit (NPL), Tingkat Kecukupan Modal (CAR) dan Praktek *good corporate governance* Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2015)”

Di abad ke 21 ini, Indonesia termasuk Negara yang dominan akan kemiskinan. Akibat pertumbuhan ekonomi yang relative rendah dapat menimbulkan tingginya angka kemiskinan. Hal ini memberikan dampak yang serius pada masyarakat Indonesia. Sehingga masyarakat sektor kebawah berusaha bertahan hidup demi memenuhi kehidupannya, mereka berupaya untuk survive dari jurang kemiskinan. Demi menjaga perekonomian dan menyederakan perekonomian, masyarakat menengah kebawah berinisiatif membuka sarana UKM.

Peran pemerintah Indonesia dalam sector kemiskinan sendiri sangat penting, karena kesejahteraan suatu Negara terlihat dari semakin sedikit jumlah kemiskinan. Kepemerintahan berupaya melalui kementerian perencanaan pembangunan nasional (Bappenas) menargetkan tahun 2018 ini mencapai 9,5 persen. Sehingga Adanya UKM sangat membantu untuk penanggulangan kemiskinan, karena UKM memberikan peluang pekerjaan kepada pengangguran dan memberikan wujud produksi secara langsung. Sebab itulah pemerintah sangat mendukung keberadaan UKM.

Usaha Kecil Menengah adalah salah satu sektor ekonomi yang memberi kontribusi terhadap perekonomian indonesia. UKM juga mempunyai peran yang strategis dalam membangun ekonomi nasional. UKM memiliki pasar yang luas dan mampu menyerap banyak tenaga kerja. Dikutip dari bidang pengkajian sumber daya kementerian koperasi dan

usaha kecil menengah (UKM), Agung G. P. mengatakan Gerakan Kewirausahaan Nasional adalah gerakan yang tumbuh dari bawah, sehingga memiliki pondasi yang kuat untuk berkembang. Hal tersebut membuat ratio wirausaha Indonesia mengaami peningkatan, dimana pada tahun 2013/2014 yang lalu masih dalam angka 1,67 persen, sedangkan pada tahun 2017 berdasarkan Badan Pusat Statistik mengalami kenaikan yaitu mencapai 3,1 persen.

Keberadaan UKM bisa menyerap tenaga kerja yang tidak dapat ditampung oleh perusahaan-perusahaan besar. Adanya keberadaan UKM yang semakin meningkat mengakibatkan semakin ketatnya persaingan dalam usaha. Kinerja UKM sangat di butuhkan bagi pelaku UKM untuk bisa bersaing dan berkembang agar tetap maju dan tetap eksis.

Kinerja merupakan tindakan demi berlangsungnya suatu wujud hasil kerja. Sehingga hasil dari pekerjaan itu sendiri menunjukkan kinerja. Suatu UKM, jika sudah memiliki kinerja yang baik maka UKM tersebut dapat bersaing hingga mencapai pada keunggulan bersaing dengan perusahaan lain. Jika UKM dapat meningkatkan kinerja usahanya maka UKM tersebut harus memiliki kompetensi kewirausahaan.

Kompetensi menunjukan keterampilan atau pengetahuan yang dicirikan oleh profesionalisme dalam suatu bidang tertentu sebagai sesuatu yang terpenting, sebagai unggulan bidang tersebut (Wibowo, 2013). sedangkan kompetensi kewirausahaan merupakan suatu adanya UKM di tuntut untuk memiliki kompetensi kewirausahaan agar dapat bertahan dan unggul dalam persaingan. Kompetensi kewirausahaan merupakan suatu pengetahuan, sikap dan keterampilan yang terhubung satu dengan lainnya,adanya kompetensi wirausaha tersebut dapat dilihat dari kerja keras, semangat

kerjasama, keinovatifan, keinginan untuk maju dan belajar, dan lainnya.

Agar mampu menghasilkan kinerja terbaik dalam mengelola usahanya. merupakan pengetahuan, sikap dan keterampilan mengenai bagai mana suatu peroduk itu dipasarkan yang terhubung satu dengan lainnya yang diperlukan pengusaha untuk dilatih dan dikembangkan agar mampu menghasilkan kinerja terbaik dalam mengelola usahanya agar sesuai dengan target pasar (Charir *et al.*, 2017).

Setiap tahun UKM di Indonesia semakin berkembang pesat. Namun, jika melihat kondisi yang sesungguhnya dilapangan banyak di antaranya yang masih belum mampu bersaing dan belum bisa berkembang bahkan sampai hampir gulung tikar. Dalam perkembangan UKM, sering kali muncul permasalahan besar. Permasalahan yang dialami oleh UKM dapat dipengaruhi beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal, Kendala internal meliputi kualitas SDM yang rendah, lemahnya peningkatan akses dan pengembangan pasar, lemahnya struktur permodalan, lemahnya organisasi dan manajemen serta terbatasnya jaringan usaha dan kerjasama dengan pelaku-pelaku ekonomi lainnya. Sedangkan kendala eksternal meliputi akses sarana dan prasarana ekonomi yang belum memadai, iklim usaha yang kurang kondusif karena banyaknya persaingan yang kurang sehat.

Oleh karena itu, penting bagi UKM memahami mengenai kompetensi kewirausahaan, untuk meminimalisir adanya kendala-kendala tersebut, sehingga UKM dapat terus berkembang dan juga dapat mencapai keunggulan bersaing. Tidak hanya di kompetensi kewirausahaan, salah satu masalah internal yang di hadapi oleh suatu UKM yaitu rendahnya kompetensi sumber daya manusia (SDM). Hal ini juga harus di tingkatkan oleh suatu UKM. jika suatu UKM memiliki sumber daya manusia (SDM) yang

baik maka kinerja UKM tersebut akan meningkat dan dapat bersaing dengan perusahaan yang lain. Pengembangan UKM sebagai salah satu penunjang pertumbuhan ekonomi harus disertai dengan pengembangan SDM dalam berbagai aspek. Pengembangan SDM tidak hanya terbatas pada pemilik usahanya saja tetapi juga kepada para karyawan dan pekerja pada UKM tersebut (Sulisyandri *et al.*, 2016).

## 5.2 Kerangka Teori

### 2.1. Resiko Kredit

(Fahmi, 2012) mengatakan bahwa risiko kredit merupakan bentuk ketidakmampuan suatu perusahaan, institusi, lembaga maupun pribadi dalam menyelesaikan kewajiban-kewajibannya secara tepat waktu baik pada saat jatuh tempo maupun sesudah jatuh tempo dan itu semua sesuai dengan aturan dan kesepakatan yang berlaku.

Menurut (Dendawijaya, 2005) mengatakan bahwa kredit bermasalah merupakan kegagalan pihak debitur memenuhi kewajibannya untuk membayar angsuran (cicilan) pokok kredit beserta bunga yang telah disepakati kedua belah pihak dalam perjanjian kredit.

Risiko kredit merupakan risiko yang diderita bank, terkait dengan kemungkinan bahwa pada saat jatuh tempo *counterparty*-nya gagal memenuhi kewajiban-kewajibannya kepada bank. Singkatnya, risiko kredit adalah risiko kerugian bagi bank karena debitur tidak melunasi kembali pokok pinjamannya dengan bunganya, (Ali, 2004).

Salah satu risiko yang dihadapi bank dalam menyalurkan kredit adalah tidak terbayarnya kredit yang telah diberikan atau disebut juga risiko kredit. NPL mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola risiko kredit bermasalah. Banyaknya kredit bermasalah membuat bank tidak berani meningkatkan penyaluran

kreditnya. Oleh karena itu, semakin besar kredit bermasalah, maka semakin kecil kredit yang dapat disalurkan bank kepada masyarakat mengingat risiko kredit yang timbul.

Menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 13/3/2011, menetapkan bahwa rasio NPL maksimal 5% dari total kredit. Apabila rasio NPL berada dibawah ketentuan kredit maka hal ini menunjukkan bahwa bank dapat mengola risiko kreditnya dengan baik, karena mampu meminimalkan kredit macetnya. Sebaliknya, jika kenaikan NPL diatas 5% mengindikasikan bank kurang berhasil dalam mengelola kredit macetnya.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut, sesuai dengan (SE No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004):

$$NPL = \frac{\text{Jumlah Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit Yang Disalurkan}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio non performing loan (NPL) dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 1. Tingkat Kesehatan NPL**

Rasio	Predikat
NPL ≤ 5%	Sehat
NPL > 5%	Tidak Sehat

Sumber: Rivai *et al.*, 2006

Berdasarkan tabel diatas, Bank Indonesia menetapkan nilai NPL maksimum adalah sebesar 5%, apabila bank melebihi batas yang diberikan maka NPL tersebut dikatakan tidak sehat. Menurut (Rivai *et al.*, 2006) Rasio risiko kredit (*credit risk ratio*) adalah perbandingan kredit macet (*bad debts*) dengan pinjaman (*total loans*). Hal ini diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$credit\ risk\ ratio = \frac{bad\ debts}{total\ loans}$$

## 2.2. Tingkat Kecukupan Modal

Peningkatan kecukupan modal bagi perbankan sangat penting, hal ini untuk menutup kemungkinan terjadi risiko kerugian. Dengan adanya modal yang

cukup maka akan menarik kepercayaan masyarakat terhadap perbankan untuk meletakkan dananya di bank. Semakin besar dana yang diperoleh oleh bank dari masyarakat akan meningkatkan profitabilitas bank. Jadi jika CAR bank tinggi maka akan meningkatkan kinerja bank.

Menurut Dendawijaya (2001) *capital adequacy ratio* (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank.

CAR merupakan rasio yang menunjukan kecukupan modal bank untuk menanggung kemungkinan risiko kerugian dalam operasional bank. Bank Indonesia menetapkan kewajiban penyediaan modal minimum bank seperti yang diatur dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.2/12/DPNP/2000 mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bank. Bank Indonesia mewajibkan kepada setiap bank untuk menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko. Jika suatu bank tidak dapat menjaga kecukupan modalnya minimal 8%, maka bank akan kesulitan melakukan ekspansi kredit sehingga memengaruhi kinerja bank tersebut.

Semakin tinggi nilai CAR, maka tingkat kepekaan bank terhadap kepentingan umum semakin tinggi. Akan tetapi, apabila nilai CAR rendah maka tingkat kepekaan bank terhadap kepentingan umum semakin rendah.

## 2.3. Mekanisme GCG

### 1. Dewan Komisaris

Berdasarkan Undang-Undang No.40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi.

Peran dewan komisaris dalam suatu perusahaan lebih ditekankan pada fungsi monitoring dari implementasi kebijakan direksi. Peran komisaris ini diharapkan akan meminimalisir permasalahan agensi yang timbul antara dewan direksi dengan pemegang saham.

Dalam peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006 disebutkan bahwa jumlah anggota dewan komisaris minimal 3 orang atau paling banyak sama dengan jumlah anggota direksi. Dewan komisaris terdiri dari komisaris dan komisaris independen, dan minimal 50% dari jumlah anggota dewan komisaris adalah komisaris independen. Dewan Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata untuk kepentingan perseroan. Dewan komisaris independen berperan sebagai penyeimbang dalam pengambilan keputusan dewan komisaris. Oleh karena itu, keberadaan suatu komisaris independen pada suatu perbankan juga diperlukan.

## 2. Komite Audit

Komite audit adalah organ tambahan yang diperlukan dalam pelaksanaan prinsip GCG. Komite audit ini dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam melaksanakan pengelolaan perusahaan serta melaksanakan tugas penting berkaitan dengan sistem pelaporan keuangan. Komite audit adalah komite yang dibentuk dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris, berdasarkan Surat Keputusan No.Kep-643/BL/2012. Komite audit dituntut untuk dapat bertindak independen. Hal ini karena komite audit merupakan pihak yang menjembatani antara eksternal auditor dan perusahaan

yang juga sekaligus menjembatani antara fungsi pengawasan dewan komisaris dengan internal auditor.

Komite audit adalah suatu komite yang beranggotakan satu atau lebih anggota dewan komisaris. Anggota komite audit dapat berasal dari kalangan luar dengan berbagai keahlian, pengalaman dan kualitas lainnya yang dibutuhkan guna mencapai tujuan komite audit. Komite audit harus bebas dari pengaruh direksi, eksternal auditor dan hanya bertanggung jawab kepada dewan komisaris.

### 2.4. Kinerja Keuangan

Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan.

Menurut (Bastian, 2006) kinerja adalah gambaran pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan/ program/ kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi organisasi. Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang menunjukkan efektifitas dan efisien suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuannya. Kinerja keuangan bank dapat dinilai dari kinerja tahun lalu maupun yang sedang berjalan dengan menganalisis laporan keuangan.

(Rivai, 2012) mengungkapkan bahwa penilaian kinerja perbankan meliputi seluruh aspek operasional maupun nonoperasional bank tersebut. Kinerja bank menunjukkan keberhasilan bank dalam menarik dana masyarakat dan menyalurkannya kembali melalui manajemen yang telah ditentukan.

Salah satu kinerja perusahaan yang terdapat dalam laporan keuangan adalah

*return on equity*. *Return on equity* (ROE) adalah salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mencapai laba yang diharapkan dengan membandingkan antara laba bersih dengan ekuitas. Semakin tinggi ROE, maka semakin baik keadaan suatu bank. Akan tetapi, bila ROE semakin rendah maka keadaan bank yang bersangkutan juga semakin buruk. Menurut (Darsono *at al.*, 2005) ROE dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Rata - rata Ekuitas}}$$

Sedangkan menurut (Bastian, 2006) ROE digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan bersih dengan menggunakan modal sendiri. Menurut (Hanafi, 2004) ROE dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$ROE = \frac{\text{laba bersih}}{\text{modal saham}}$$

### 5.3 Metode

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2015. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Dalam penelitian ini data diperoleh dari website resmi BEI yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan yang telah diaudit periode 2011-2015 pada perbankan yang terdaftar di BEI.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling dimana peneliti menggunakan pertimbangan-pertimbangan dengan memberi batasan-batasan atau kriteria tertentu berdasarkan ciri-ciri subyek yang akan dijadikan sampel penelitian. Adapun kriteria-kriteria yang ditetapkan agar dapat dijadikan sampel penelitian, yaitu:

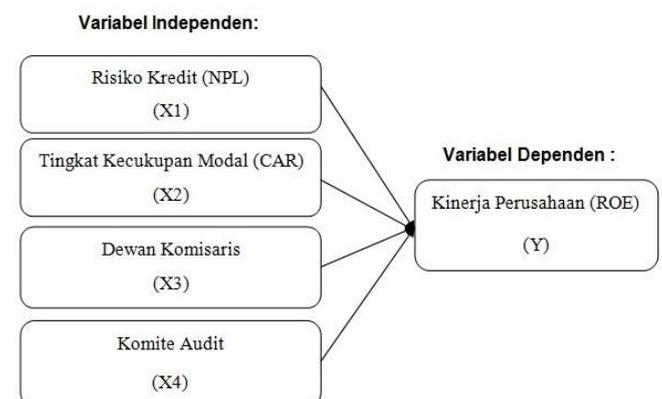
- 1) *Go Public* atau perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2011-2015
- 2) Mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) secara lengkap dan telah diaudit selama periode penelitian yaitu selama tahun 2011-2015.
- 3) Mengungkapkan informasi mengenai dewan komisaris dan komite audit selama periode 2011-2015.
- 4) Perbankan memiliki laba positif selama periode 2011-2015.

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan model analisis regresi linier berganda. Persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$KP = a + b_1 RK + b_2 TKM + b_3 DK + b_4 KA + e$$

Keterangan :

- KP = Kinerja Perusahaan
- a = Konstanta
- b<sub>1</sub> = Koefisien regresi risiko kredit
- RK = Risiko Kredit
- b<sub>2</sub> = Koef. regresi tingkat kecukupan modal
- TKM = Tingkat Kecukupan Modal
- b<sub>3</sub> = Koef. regresi dewan komisaris
- DK = Dewan Komisaris
- b<sub>4</sub> = Koefisien regresi komite audit
- KA = Komite Audit
- e = *error*



Sumber: Data Diolah Peneliti, 2018

Gambar 1. Kerangka Konseptual

Perumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H.1 Risiko kredit (NPL) berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

- H.2 Tingkat kecukupan modal (CAR) berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.
- H.3 Dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.
- H.4 Komite audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan

dengan nilai 49,4 % menunjukkan pengaruh sedang.

Setelah data-data dalam penelitian valid, maka selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis dengan analisis regresi linier berganda. Berikut adalah hasil analisis regresi linier berganda:

#### 5.4 Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Uji normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini telah menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan bebas dari masalah autokorelasi, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas.

Nilai Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>) merupakan nilai yang dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Berikut ini adalah nilai koefisien determinasi dari hasil regresi risiko kredit (NPL), tingkat kecukupan modal (CAR), dewan komisaris dan komite audit terhadap kinerja keuangan (ROE).

**Tabel 2. Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin - Watson
1	.494 <sup>a</sup>	.244	.208	.0738190	1.768

a. Predictors: (Constant), Komite\_Audit, Kecukupan\_Modal, Risiko\_Kredit, Dewan\_Komisaris

b. Dependent Variable: Kinerja\_Perusahaan

Sumber: Data Diolah Peneliti 2018

Dari tabel 1 tersebut diatas, menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi R<sup>2</sup> sebesar 0,244 yang berarti 24,4 % variabel kinerja perusahaan dipengaruhi oleh variabel risiko kredit, tingkat kecukupan modal, dewan komisaris, dan komite audit. Sedangkan sisanya 75,6 % dipengaruhi oleh variabel lain. Koefisien korelasi (R) menunjukkan korelasi antara pengaruh risiko kredit, tingkat kecukupan modal, dewan komisaris, dan komite audit terhadap kinerja perusahaan adalah positif

**Tabel 3. Analisis Regresi Linier Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error			Tolerance	VIF
(Constant)	.269	.054	5.021	.000		
Risiko Kredit	-3.364	.873	-3.855	.000	.940	1.064
Kecukupan Modal	-.584	.208	-2.807	.006	.875	1.143
Dewan Komisaris	-.008	.006	-1.323	.189	.565	1.769
Komite Audit	.025	.008	3.194	.002	.613	1.631

a. Dependent Variable: Kinerja\_Perusahaan

Sumber: Data Diolah Peneliti 2018

Tabel 2. menggambarkan model persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini, yaitu :

$$Y = 0,269 - 3,364 RK - 0,584 TKM - 0,008 DK + 0,025 KA$$

#### 4.1 Pengaruh Risiko Kredit Terhadap Kinerja Perusahaan

Berdasarkan hasil regresi linier, menunjukkan bahwasannya variabel risiko kredit berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini dapat diketahui dari hasil analisis uji t yang diperoleh nilai koefisien - 3,364 dan nilai signifikansinya 0,000 serta nilai t hitung lebih besar daripada t tabel (3,855 > 1,988) atau nilai signifikansinya < 0,05 yang berarti risiko kredit berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini yang

menyatakan risiko kredit (NPL) berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan (ROE) dapat diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratih (2012) yang menyatakan *non performing loan* (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan pada kinerja perusahaan (ROE) serta (Permatasari & Novitasari, 2014) yang menyatakan bahwa manajemen risiko (NPL) berpengaruh terhadap kinerja perbankan (ROE) sehingga manajemen risiko dapat menjadi variabel intervening antara GCG dengan kinerja.

Hal ini berarti bahwa dengan adanya penurunan presentase risiko kredit maka dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Peningkatan ROE berarti biaya penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) dan cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) serta modal dari pemegang saham yang dicadangkan untuk menutupi kredit bermasalah menurun, sehingga laba perusahaan akan meningkat dan berdampak secara langsung pada peningkatan nilai saham perusahaan. Dengan demikian, deviden yang diterima para pemilik modal akan meningkat sesuai dengan proporsi persentase investasi yang dilakukan dalam perusahaan.

#### 4.2 Pengaruh Tingkat Kecukupan Modal Terhadap Kinerja Perusahaan

Berdasarkan hasil regresi linier, menunjukkan bahwasannya variabel tingkat kecukupan modal berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini dapat diketahui dari hasil analisis uji t yang diperoleh nilai koefisien  $-0,584$  dan nilai signifikansinya  $0,006$  serta  $t$  hitung lebih besar daripada  $t$  tabel ( $2,807 > 1,988$ ) atau nilai signifikansinya  $< 0,05$  yang berarti tingkat kecukupan modal berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan risiko kredit (NPL) berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan (ROE) dapat diterima. Hasil

penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2013) yang menyatakan Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh positif dan signifikan pada profitabilitas (ROA). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar CAR akan menaikkan kinerja keuangan perbankan. Tercukupinya modal yang dimiliki bank akan menarik kepercayaan masyarakat terhadap perbankan untuk meletakkan dananya di bank dan memberikan kesempatan lebih besar bagi bank untuk menyalurkan dana ke masyarakat sehingga peluang bank untuk meningkatkan pendapatan semakin tinggi.

#### 4.3 Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya variabel dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini dapat diketahui dari hasil analisis uji t yang diperoleh nilai koefisien  $-0,008$  dan nilai signifikansinya  $0,189$  serta nilai  $t$  hitung lebih kecil daripada  $t$  tabel ( $1,323 < 1,988$ ) atau nilai signifikansinya  $> 0,05$  yang berarti dewan komisaris tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan (ROE) ditolak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Effendy, 2015; Tertius, 2015) yang menyatakan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (ROA). Hal ini terjadi diduga karena pada sektor keuangan, banyak pihak-pihak luar yang mengawasi kinerja perusahaan sektor keuangan agar perusahaan sektor keuangan memiliki kinerja tetap baik sehingga jumlah dewan komisaris tidak mempengaruhi ROE. Pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris dalam jumlah besar atau kecil menghasilkan kualitas pengawasan yang sama.

**5.5** Pengawasan perusahaan pada sektor keuangan ini dilakukan oleh Bank Indonesia dan BAPEPAM (Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan) pada tahun 2011 dan 2012. Pada tahun 2013, perusahaan pada sektor keuangan diawasi oleh Bank Indonesia dan OJK (Otoritas Jasa Keuangan). Adanya pihak lain yang mengawasi kinerja perusahaan sektor keuangan ini karena perusahaan sektor keuangan memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia, misal dalam memberikan kredit kepada badan usaha.

#### 4.4 Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Perusahaan

Berdasarkan hasil regresi linier, menunjukkan bahwasannya variabel komite audit berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini dapat diketahui dari hasil analisis uji t yang diperoleh nilai koefisien 0,025 dan nilai signifikansinya 0,002 serta t hitung lebih besar daripada t tabel ( $3,194 > 1,988$ ) atau nilai signifikansinya  $< 0,05$  yang berarti komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan komite audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan (ROE) dapat diterima. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Veno, 2015; Santoso, 2015) yang menyatakan bahwa komite audit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. Hal ini berarti bahwa keberadaan komite audit terbukti mampu meningkatkan kinerja keuangan perbankan. Komite audit berperan dalam mengawasi proses audit dan juga berlangsungnya sistem pengendalian internal. Keberadaan komite audit mampu meningkatkan kinerja keuangan perbankan disebabkan oleh berkurangnya perilaku tidak sehat manajemen dan meningkatnya kepercayaan investor terhadap perbankan.

## Kesimpulan Dan Saran

### 5.1 Kesimpulan

1. Risiko kredit yang diproksikan dengan *Non Performing Loan* (NPL) (X1) berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan (ROE). Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel risiko kredit mengalami peningkatan maka kinerja perusahaan akan mengalami penurunan.
2. Tingkat kecukupan modal yang diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (X2) berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan (ROE). Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel tingkat kecukupan modal mengalami peningkatan maka kinerja perusahaan akan mengalami penurunan.
3. *Good Corporate Governance* (GCG) yang diproksikan dengan Dewan Komisaris (X3) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan (ROE). Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel dewan komisaris mengalami peningkatan maka kinerja perusahaan akan mengalami penurunan.
4. *Good Corporate Governance* (GCG) yang diproksikan dengan Komite Audit (X4) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan (ROE). Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel komite audit mengalami peningkatan maka kinerja perusahaan akan mengalami peningkatan.

### 5.2 Saran

1. Perusahaan diharapkan mampu meminimalkan nilai *Non Performing Loan* (NPL).
2. Perusahaan diharapkan mampu meningkatkan nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR).
3. Perusahaan diharapkan mampu meningkatkan penerapan *Good Corporate Governance* (GCG).

4. Perusahaan diharapkan mampu meningkatkan penerapan *Good Corporate Governance* (GCG).
5. Selain itu penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel independen lainnya karena masih banyak faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan.

Keuangan Publik dan Akuntansi Pemerintah, Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan.

## 5.6 Daftar Pustaka

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*. PT. Rieka Cipta : Jakarta.

Bastian dan Suharjono. 2006. *Akuntansi Perbankan*. Salemba Empat: Jakarta.

Bastian, Indra. 2006. *Akuntansi Sektor Publik*. Erlangga: Jakarta.

Baridwan, Zaki. 1985. *Sistem Akuntansi*. BPFE UGM: Yogyakarta.

Darsono dan Ashari. 2005. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. ANDI: Yogyakarta.

Dendawijaya, Lukman. 2005. *Manajemen Perbankan*. Ghalia Indonesia: Bogor.

Effendy, Erbert. 2015. "Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan (Study Empiris pada Perusahaan Peserta CGPI yang Terdaftar di BEItahun 2008-2012)". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* Vol 4. No.02. Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Surabaya.

Effendi, Muh. Arief. 2005. "Peranan Komite Audit dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan". Departemen Keuangan RI: Lembaga Pengkajian

Fahmi, Irham. 2012. *Manajemen Risiko: Teori, Kasus, dan Solusi*. Alfabeta: Bandung.

Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Menggunakan SPSS*. BP Universitas Diponegoro : Semarang.

Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS19*. Semarang.

Hadi, Syamsul. 2006. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Akuntansi & Keuangan*. Ekonisia: Yogyakarta.

Hanafi, Mamduh. 2004. *Manajemen Keuangan*. BPFE : Yogyakarta.

Hery. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Bumi Aksara: Jakarta.

Jensen, Michael C. dan Wiliam H. Meckling. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, No. 4, pp. 305-360.

Kasmir. 2004. *Pemasaran Bank*. Kencana : Jakarta.

Melia dan Yulius. 2015. "Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Sektor Keuangan". *Jurnal Business Accounting Review* Vol. 3, No. 1, Januari 2015: 223-232

Permatasari, Ika dan Retno Novitasary. 2014. "Pengaruh Implementasi Good Corporate Governance terhadap Permodalan dan Kinerja Perbankan di Indonesia: Manajemen

- Risiko sebagai Variabel Intervening”. Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan.
- Ratih, Ni Made Dwi Kumala. 2012. Pengaruh Risiko Kredit Pada Kinerja Perusahaan Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana (Unud). Bali.
- Rivai, Veithzal.dkk. 2012. Commercial Bank Management : Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sari, Amelia Crihsnata. 2015. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan pada Sektor Consumer Goods Industry di BEI Periode 2009-2013. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol.04 No.02. Fakultas Bisnis Dan Ekonomika. Surabaya.
- Steven, Sinaga, Nobert. 2014. Analisis Pengaruh Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Variabel Kontrol Ukuran Perusahaan Dan Growth Opportunity (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2009-2013). Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sugiyono. 2010. Statistika Untuk Penelitian. Alfabeta: Bandung.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Alfabeta: Bandung.
- Ulum, Ihyaul. 2012. Audit sektor Publik: Suatu Pengantar. Bumi Aksara: Jakarta.
- Veno, Andri. 2015. “Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Go Public (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bei 2011 Sampai 2013)”. Jurnal Manajemen dan Bisnis Volume 19, Nomor 1, Juni 2015, hlm 95-112. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wati, Like Monisa. 2012. “Pengaruh Praktek Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia”. Jurnal Manajemen, Volume 01, Nomor 01, September 2012. Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang.
- Yamin, Sofyan, dkk. 2011. Regresi Dan Korelasi Dalam Gengaman Anda. Salemba Empat : Jakarta.
- [www.globalreporting.org](http://www.globalreporting.org)
- [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)
- [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)